

**Implementasi Manajemen Pembelajaran Pendidikan
Agama Islam Berbasis Pendekatan Sistem****Shalahuddin**Universitas Islam Negeri Sulthan Thaha Saifuddin Jambi, Indonesia
sholahuddin@uinjambi.ac.id**Alfina Islamiyatu Khoiriyah**Universitas Islam Negeri Sulthan Thaha Saifuddin Jambi, Indonesia
alpinakhoiriyah@gmail.com**Asmarita Saputri**Universitas Islam Negeri Sulthan Thaha Saifuddin Jambi, Indonesia
aritaspt21@gmail.com**Rizkiyatul Fuj'ah**Universitas Islam Negeri Sulthan Thaha Saifuddin Jambi, Indonesia
rzkiyatul27@gmail.com**Zahra Zakiyya**Universitas Islam Negeri Sulthan Thaha Saifuddin Jambi, Indonesia
zahrazakiya4@gmail.com**Abstract**

This article aims to analyze the implementation of learning management in Islamic Religious Education (PAI) based on a systems approach within the context of digital-era education. The systems approach is considered relevant as it conceptualizes learning as an integrated process encompassing planning, implementation, supervision, and evaluation to achieve holistic Islamic educational goals. This study employs a qualitative descriptive approach through a literature review, drawing on academic books, national and international journal articles, and relevant scholarly documents related to PAI learning management. Data were analyzed using content analysis techniques to identify key patterns, concepts, and principles underlying the application of the systems approach in PAI learning. The findings indicate that systems-based PAI learning management enhances the integration of spiritual objectives, knowledge acquisition, character development, and the utilization of educational technology. However, its implementation remains challenged by limited digital pedagogical competencies among educators and insufficient institutional policy support. These findings suggest that the systems approach has strong potential to improve the effectiveness and sustainability of PAI learning, provided it is supported by strategic planning, teacher capacity building, and adaptive educational policies.

Keywords: Learning Management, Systems Approach, Islamic Religious Education, Islamic Education

Abstrak

Artikel ini bertujuan untuk menganalisis implementasi manajemen pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) berbasis pendekatan sistem dalam konteks pendidikan di era digital. Pendekatan sistem dipandang relevan karena menempatkan pembelajaran sebagai kesatuan yang terintegrasi antara perencanaan, pelaksanaan, pengawasan, dan evaluasi untuk mencapai tujuan pendidikan Islam secara holistik. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif-deskriptif dengan metode studi literatur, yang bersumber dari buku, artikel jurnal nasional dan internasional, serta dokumen akademik yang relevan dengan manajemen pembelajaran PAI. Data dianalisis menggunakan teknik analisis konten untuk mengidentifikasi pola, konsep, dan prinsip utama dalam implementasi pendekatan sistem pada pembelajaran PAI. Hasil kajian menunjukkan bahwa manajemen pembelajaran PAI

berbasis pendekatan sistem mampu memperkuat keterpaduan antara tujuan spiritual, penguasaan pengetahuan, pembentukan akhlak, serta pemanfaatan teknologi pembelajaran. Namun demikian, implementasinya masih menghadapi tantangan berupa keterbatasan kompetensi pedagogik digital pendidik dan belum optimalnya dukungan kebijakan institusional. Temuan ini menegaskan bahwa pendekatan sistem dalam manajemen pembelajaran PAI berpotensi meningkatkan efektivitas dan keberlanjutan pembelajaran, apabila didukung oleh perencanaan strategis, penguatan kapasitas guru, dan kebijakan pendidikan yang adaptif.

Kata Kunci: Manajemen Pembelajaran, Pendekatan Sistem, Pendidikan Agama Islam, Pendidikan Islam

PENDAHULUAN

Pendidikan adalah seluruh pengetahuan belajar yang terjadi sepanjang hayat dalam semua tempat serta situasi yang memberikan pengaruh positif pada pertumbuhan setiap makhluk individu. Bahwa pendidikan berlangsung selama sepanjang hayat (*long life education*). Pengajaran dalam pengertian luas juga merupakan sebuah proses kegiatan mengajar, dan melaksanakan pembelajaran itu bisa terjadi di lingkungan manapun dan kapanpun. (Karniantono, 2019)

Dalam Perundang-undangan tentang Sistem Pendidikan No.20 tahun 2003, mengatakan bahwa Pendidikan merupakan “usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia serta keterampilan yang diperlukan dirinya dan masyarakat (Yanuar, 2021).

Pembelajaran merupakan sebuah proses yang sistematis dan sistemik yang terdiri dari beberapa komponen, yaitu terdiri dari: pendidik, kurikulum/program, peserta didik, proses, output, fasilitas dan strategi. Masing-masing komponen tersebut tidak berjalan sendiri-sendiri, tetapi berjalan secara teratur, saling bergantung, komplementer dan berkesinambungan. Untuk itu perlu adanya persiapan-persiapan yang terencana dengan matang. Rancangan dan pengelolaan pembelajaran yang baik perlu dikembangkan untuk mencapai tujuan-tujuan pembelajaran yang diharapkan. Hal ini tentu saja menuntut guru sebagai salah satu komponen untuk dapat merancang dan mengelola pembelajaran di antaranya adalah dengan menyusun perencanaan pembelajaran, berinteraksi dengan peserta didik, mengelola kelas, mendayagunakan sumber dan media belajar, serta melakukan penilaian. Pembelajaran atau intruksional adalah suatu konsepsi dari dua dimensi kegiatan (belajar dan mengajar) yang harus direncanakan dan diaktualisasikan, serta

diarahkan pada pencapaian tujuan atau penguasaan sejumlah kompetensi dan indikatornya sebagai gambaran hasil belajar

(Hidayat, 2018) Keberhasilan suatu proses pembelajaran tentunya dipengaruhi dengan Sistem Pembelajaran yang sangat matang. Sistem Pembelajaran merupakan suatu ide dari orang yang merancangnya, tentang bentuk-bentuk pelaksanaan proses pembelajaran yang akan dilaksanakan. Pendekatan sistem merupakan alat pembantu guru untuk mengambil keputusan dengan pertimbangan semua aspek permasalahan pembelajaran.

Pendidikan Agama adalah salah satu mata kuliah dalam kurikulum perguruan tinggi umum, bahkan menjadi mata kuliah strategis dalam pengembangan kepribadian. Bersama mata kuliah Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan, Mata Kuliah Pendidikan Agama menjadi mata kuliah wajib yang harus diajarkan pada semua program studi. Tujuannya adalah membangun karakter mahasiswa yang unggul, kepribadian mulia, memiliki kesadaran berbangsa dan bernegara serta kesadaran kemanusiaan secara luas. Pendekatan sistem pembelajaran PAI adalah komponen yang terintegrasi dan berfungsi secara kooperatif serta saling mempengaruhi dalam rangka mewujudkan generasi yang memiliki karakter iman, takwa, akhlakul karimah, dan menguasai IPTEK.

METODE

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah studi literatur, dengan pendekatan kualitatif-deskriptif di mana data dan informasi akan dikumpulkan dari berbagai sumber akademis, seperti buku, jurnal, dan artikel yang relevan mengenai desain pembelajaran pendidikan agama islam di era digital (Fatimah, 2023). Penelitian ini akan menggunakan teknik analisis konten untuk menelaah dan mengkategorikan temuan-temuan yang berkaitan dengan desain pembelajaran pendidikan agama islam di era digital. Fokus utama dari penelitian ini adalah untuk mengidentifikasi dan menganalisis berbagai komponen desain pembelajaran pendidikan agama

islam di era digital. Data yang dikumpulkan akan diolah secara kualitatif untuk merumuskan rekomendasi strategis yang dapat diterapkan oleh sekolah-sekolah untuk meningkatkan kualitas pendidikan. Dengan pendekatan ini, penelitian diharapkan dapat memberikan gambaran yang komprehensif mengenai desain pembelajaran pendidikan agama islam di era digital, serta memberikan kontribusi bagi pengembangan praktik pendidikan khususnya pendidikan Islam di Indonesia.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Sistem Pembelajaran Pendidikan Agama Islam

1. Pengertian Sistem

Ada beberapa pengertian tentang sistem, di antaranya yaitu istilah sistem berasal dari bahasa Yunani “*systema*” yang berarti sehimpunan bagian atau komponen yang saling berhubungan secara teratur dan merupakan suatu keseluruhan. (Hamzah, 2006) Sistem adalah suatu kesatuan unsur-unsur yang saling berinteraksi secara fungsional yang memperoleh apa yang ingin di capai kemudian menghasilkan apa yang diinginkan.

Sedangkan arti kata sistem dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia adalah sebagai berikut:

- 1) Perangkat unsur yang secara teratur saling berkaitan sehingga membentuk totalitas, seperti sistem penfasan, sistem telekomunikasi dan lain-lain.
- 2) Susunan yang teratur dari pandangan, teori, asas dan sebagainya seperti sistem pemerintahan.

Menurut Zahara Idris, sebagaimana yang dikutip oleh Anggota IKAPI sistem adalah “suatu kesatuan yang terdiri atas komponen-komponen atau elemen-elemen atau unsur-unsur sebagai sumber-sumber yang mempunyai hubungan fungsional yang teratur, tidak sekedar acak, yang saling membantu untuk mencapai suatu hasil atau produk”.

Sistem menurut Salisbury, sebagaimana yang di kutip oleh Syafarudin dan Irwan Nasution, “sistem adalah sekelompok bagian-bagian yang bekerja sama sebagai satu kesatuan fungsi”. Sedangkan menurut Johnson dkk, “definisi sisten yaitu: susunan elemen-elemen yang saling berhubungan”.

Jadi dari pengertian diatas, dapat disimpulkan bahwa pengertian sistem adalah keseluruhan dari bagian-bagian (komponen-

komponen) yang saling bekerja sama atau berinteraksi untuk mencapai hasil yang di harapkan dan berdasarkan kebutuhan yang telah ditentukan atau yang telah di rencanakan.

Adapun setiap sistem mempunyai ciri-ciri sebagai berikut:

- 1) Tujuan : Setiap sistem pasti mempunyai tujuan dan semua kegiatan dari semua komponen atau bagian-bagiannya diarahkan demi tercapai tujuan tersebut.
- 2) Fungsi-fungsi : Adanya tujuan yang harus dicapai oleh suatu sistem menuntut terlaksananya berbagai fungsi yang diperlukan untuk menunjang usaha mencapai tujuan tersebut. Misalnya suatu lembaga pendidikan dapat memberikan pelayanan pendidikan dengan baik, perlu adanya fungsi perencanaan, pelaksanaan, pengawasan dan penilaian.
- 3) Komponen-komponen : Bagian suatu sistem yang melaksanakan suatu fungsi untuk menunjang usaha mencapai tujuan sistem disebut komponen.
- 4) Interaksi atau saling hubungan : Semua komponen dalam suatu sistem, saling berhubungan satu sama lain, saling mempengaruhi dan saling membutuhkan.
- 5) Penggabungan yang menimbulkan jalinan yang perpaduan : Misalnya dalam kegiatan belajar mengajar guru berusaha menimbulkan jalinan keterpaduan antara berbagai komponen instruksional dengan melaksanakan pengembangan sistem instruksional untuk mencapai hasil belajar yang optimal.
- 6) Proses tranformasi : Semua sistem mempunyai misi untuk mencaoi suatu tujuan, untuk itu diperlukan suatu proses yang memproses masukan (input), menjadi hasil-hasil (output).
- 7) Umpan balik untuk koreksi : Untuk mengetahui apakah masing-masing fungsi terlaksana dengan baik diperlukan fungsi kontrol yang mencakup monitoring dijadikan dasar pertimbangan untuk melaksanakan perubahan-perubahan, penentuan, perbaikan atau penyesuaian-penyesuaian agar masing-masing berprestasi tinggi.

Daerah batasan dan lingkungan : Antra suatu sistem dan bagian-bagian lain atau lingkungan disekitarnya akan terjadi interaksi. Namun, antara suatu sistem dan sistem yang

lain mempunyai daerah batasan tertentu. Suatu sistem dapat pula merupakan sub sistem dari sistem yang lebih besar (supra sistem)

2. Pengertian Pembelajaran

(Ihsan, 2010) Ada beberapa pengertian tentang pembelajaran, di antaranya pembelajaran adalah proses komunikasi dua arah, mengajar dilakukan oleh pihak guru sebagai pendidik, sedangkan belajar dilakukan oleh peserta didik. Pembelajaran adalah proses mental dan emosional, serta berfikir dan merasakan. Seseorang pembelajar dikatakan melakukan pembelajaran apabila pikiran dan perasaannya aktif. 16 Berbeda menurut Ahmad Sabri disampaikan tentang orang yang sudah aktif terlibat pada proses pembelajaran diharapkan akan bisa merasa lebih bahagia, dan lebih pantas untuk pemanfaatan alam sekitar.

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia pengertian pembelajaran diambil dari kata “Pem-bel-ajar-an” yang berarti proses, cara, menjadikan orang/makhluk hidup belajar (Oemar 1999)

Pembelajaran menurut Oemar Hamalik adalah “suatu kombinasi yang tersusun meliputi unsur-unsur manusiawi, materi, fasilitas, perlengkapan dan prosedur yang saling mempengaruhi mencapai tujuan pembelajaran”. Sedangkan menurut Dimiyati, “pembelajaran adalah proses yang diselenggarakan oleh guru untuk membelajarkan siswa dalam belajar bagaimana belajar memperoleh dan memproses pengetahuan, kerampilan dan sikap. Di dalam undang-undang RI No.20 Tahun 2003 dikatakan bahwa “pengertian pembelajaran adalah proses interaksi peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar”.

Sedangkan dalam teori pembelajaran, istilah pembelajaran dapat diartikan menjadi beberapa pengertian antara lain:

- 1) Pembelajaran adalah upaya menyampaikan pengetahuan kepada anak didik atau siswa di sekolah.
- 2) Pembelajaran adalah mewariskan kebudayaan kepada generasi muda melalui lembaga pendidikan nasional.
- 3) Pembelajaran adalah pengorganisasian lingkungan untuk menciptakan kondisi belajar bagi peserta didik.

4) Pembelajaran adalah upaya menyiapkan peserta didik untuk menjadi warga masyarakat yang baik.

5) Pembelajaran adalah suatu proses membantu siswa untuk menghadapi kehidupan masyarakat sehari-hari.

Jadi dari beberapa pengertian di atas, dapat disimpulkan bahwa pembelajaran adalah suatu proses komunikasi antara pendidik (guru) dan peserta didik (siswa), untuk membelajarkan siswa dalam memperoleh dan memproses pengetahuan, kerampilan dan sikap. Dikatakan seseorang sudah belajar yaitu akan terdapat perbedaan keadaan antara sebelum dan sesudah melakukan proses pembelajaran. Oleh karena itu pembelajaran bisa terjadi di mana saja, tidak hanya di dalam kelas yang formal, terbatas waktu maupun tempat.

Dari kedua pengertian di atas, yaitu sistem dan pembelajaran dapat disimpulkan bahwa rangkaian beberapa komponen atau unsur-unsur materi, fasilitas, perlengkapan, dan metode pembelajaran yang bersatu dalam implementasi prosedur tertentu agar tercapai tujuan yang diinginkan. Oleh karena itu, apabila salah satu komponen tidak bisa bergerak sesuai yang diharapkan, menjadi berdampak secara langsung maupun tidak langsung dapat mempengaruhi komponen lain sehingga bisa terjadi perubahan tatanan kinerja sistem pembelajaran.

Sistem pembelajaran merupakan suatu proses interaksi peserta didik dengan pendidik untuk mengembangkan kreativitas berpikir dalam suatu proses pembelajaran yang nantinya akan membawa hasil yang diinginkan. Bisa dikatakan bahwa proses pembelajaran merupakan sebuah sistem yang kemudian disebut dengan sistem pembelajaran.

3. Pendidikan Agama Islam

Berbicara tentang pengertian pendidikan agama tidak dapat dipisahkan dengan pengertian pendidikan pada umumnya, sebab pendidikan agama merupakan bagian integral dari pendidikan secara umum. Menurut Tim Dosen Fakultas Ilmu Pendidikan (FIP) - Institut Keguruan dan Ilmu Pendidikan (IKIP) Malang, pendidikan adalah aktivitas dan usaha manusia untuk meningkatkan kepribadiannya dengan jalan membina potensi-potensi pribadinya, yaitu rohani (pikir, karsa, rasa,

cipta dan budinurani) dan jasmani (panca indera serta keterampilan-keterampilan)

Menurut Carter V. Good sebagaimana yang dikutip oleh Djumaransyah, tersebut bahwa pendidikan mengandung pengertian suatu proses perkembangan kecakapan seseorang dalam bentuk sikap dan perilaku yang berlaku dalam masyarakat dan proses sosial dimana seseorang dipengaruhi suatu lingkungan yang dipimpin (misalnya sekolah) sehingga ia dapat mencapai kecakapan sosial dan mengembangkan pribadinya (Djumaransyah, 2016)

Pendidikan Islam itu, setidaknya-tidaknya tercakup dalam delapan pengertian, yaitu *al-tarbiyah al-diniyah* (pendidikan keagamaan), *ta'lim al-din* (pengajaran keagamaan), *al-ta'lim al-islamiyah* (pengajaran keislaman), *Tarbiyah al-muslimin* (pendidikan orang-orang Islam), *al-tarbiyah fi al-islam* (pendidikan dalam Islam), *al-tarbiyah 'inda al-muslimin* (pendidikan di kalangan orang-orang Islam) dan *al-tarbiyah al-islamiyah* (pendidikan Islami).

Di dalam Garis Besar Program Pembelajaran (GBPP) PAI dijelaskan bahwa pendidikan agama Islam adalah usaha sadar untuk menyiapkan siswa dalam meyakini, memahami, menghayati dan mengamalkan agama Islam melalui bimbingan, pengajaran dan/atau latihan dengan memperhatikan tuntutan untuk menghormati agama lain dalam hubungan kerukunan antar umat beragama dalam masyarakat untuk mewujudkan persatuan nasional. Pendidikan agama Islam sebagai usaha sadar, yakni suatu kegiatan bimbingan, pengajaran, dan latihan yang dilakukan secara berencana dan sadar atas tujuan yang hendak dicapai (Muhaimin, 2014).

Sedangkan menurut Zakiyah Derajat, pendidikan agama Islam adalah “suatu usaha untuk membina dan mengasuh peserta didik agar senantiasa dapat memahami ajaran Islam secara menyeluruh lalu menghayati tujuan yang akhirnya dapat mengamalkan serta menjadikan Islam sebagai pandangan hidup”.

Pendapat Al-Ghazali tentang pendidikan pada umumnya sejalan dengan trend-trend agama dan etika. Al-Ghazali juga tidak melupakan masalah-masalah duniawi, karena ia beri ruang dalam sistem pendidikannya bagi perkembangan duniawi. Tetapi dalam pandangannya, mempersiapkan

diri untuk masalah-masalah dunia itu hanya dimaksudkan sebagai jalan menuju kebahagiaan hidup di alam akhirat yang lebih utama dan kekal. Dunia adalah alat perkebunan untuk kehidupan akhirat, sebagai alat yang akan mengantarkan seseorang menemui Tuhannya. Ini tentunya bagi yang memandangnya sebagai alat dan tempat tinggal sementara, bukan bagi orang yang memandangnya sebagai tempat untuk selamanya.

Akan tetapi pendapat Al-Ghazali tersebut, di samping bercorak agamis yang merupakan ciri spesifik pendidikan Islam, tampak pula cenderung kepada sisi keruhanian. Maka sasaran pendidikan menurut Al-Ghazali, adalah kesempurnaan insani di dunia dan akhirat. Dan manusia akan sampai kepada tingkat kesempurnaan itu hanya dengan menguasai sifat keutamaan melalui jalur ilmu. Keutamaan itulah yang akan membuat dia bahagia di dunia dan mendekatkan dia kepada Allah SWT. sehingga ia menjadi bahagia di akhirat kelak (Nata, 2001)

B. Komponen-komponen Sistem Pembelajaran Pendidikan Agama Islam

1. Tujuan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam

Tujuan umum adalah tujuan yang akan dicapai dengan semua kegiatan pendidikan, baik dengan pengajaran atau dengan cara lain. Tujuan ini meliputi seluruh aspek kemanusiaan yang meliputi sikap, tingkah laku, penampilan, kebiasaan, dan pandangan.

Pendidikan Islam itu berlangsung selama hidup, maka tujuan akhirnya terdapat pada waktu hidup di dunia ini telah berakhir pula. Tujuan sementara adalah tujuan yang akan dicapai setelah anak didik diberi sejumlah pengalaman tertentu yang direncanakan dalam suatu kurikulum pendidikan formal. Tujuan operasional adalah tujuan praktis yang akan dicapai dengan sejumlah kegiatan pendidikan tertentu. Dalam pendidikan formal, tujuan operasional ini disebut juga dengan tujuan instruksional yang selanjutnya dikembangkan menjadi tujuan instruksional umum dan tujuan instruksional khusus. Tujuan instruksional ini merupakan tujuan pengajaran yang direncanakan dalam unit-unit pengajaran.

Dengan demikian dapat disimpulkan tujuan pendidikan agama Islam ialah mendidik anak-

anak, pemuda-pemudi dan orang dewasa, supaya menjadi seorang muslim yang sejati, beriman teguh, beramal salih dan berakhlak mulia, sehingga ia menjadi salah seorang anggota masyarakat yang sanggup hidup diatas kaki sendiri, mengabdikan kepada Allah dan berbakti kepada bangsa dan tanah airnya bahkan sesama umat manusia (Mahmud, 1983)

2. Kurikulum Pendidikan Agama Islam

Kurikulum adalah sejumlah pengalaman pendidikan kebudayaan, sosial, olahraga, dan kesenian yang disediakan oleh sekolah bagi murid-murid di dalam dan di luar sekolah dengan maksud menolongnya untuk berkembang menyeluruh dalam segala segi dan merubah tingkah laku mereka sesuai dengan tujuan-tujuan pendidikan

Al Syaibani, menetapkan empat dasar pokok dalam kurikulum pendidikan Islam, yaitu dasar religi (Dasar yang ditetapkan berdasarkan nilai-nilai yang tertuang dalam Al-Qur'an maupun As-sunnah, karena kedua kitab tersebut merupakan nilai kebenaran yang universal abadi dan bersifat sufistik.), dasar falsafah (Dasar filosofis membawa rumusan kurikulum pendidikan Islam pada tiga dimensi), dasar psikologi (Dasar ini mempertimbangkan tahapan psikis peserta didik, yang berkaitan dengan perkembangan jasmaniyah, kematangan, bakat-bakat jasmaniyah, intelektual bahasan, emosi, sosial, kebutuhan dan keinginan individu, minat dan kecakapan), dasar sosiologis (Dasar sosiologis memberikan implikasi bahwa kurikulum pendidikan memegang peranan penting terhadap penyampaian dan pengembangan kebudayaan, proses sosialisasi individu, dan rekonstruksi masyarakat), dasar organisatoris (Dasar ini mengenai bentuk penyajian bahan pelajaran, yakni organisasi kurikulum (Mujib, 2018)

3. Metode Pembelajaran Pendidikan Agama Islam

Metode adalah upaya mengimplementasikan rencana yang sudah disusun dalam kegiatan nyata agar tujuan yang telah disusun tercapai secara optimal. Dengan demikian metode dalam rangkaian sistem pembelajaran memegang peran yang sangat penting. Keberhasilan implementasi strategi pembelajaran sangat tergantung pada cara guru menggunakan metode pembelajaran, karena suatu strategi pembelajaran hanya mungkin

dapat diimplementasikan melalui penggunaan metode pembelajaran (Wina, 2007).

Adapun macam-macam metode pembelajaran:

- a. Metode ceramah dapat diartikan sebagai cara menyajikan pembelajaran melalui penuturan secara lisan atau penjelasan langsung kepada siswa.
- b. Metode demonstrasi adalah metode penyajian pelajaran dengan memperagakan dan mempertunjukkan kepada siswa tentang sesuatu proses, situasi atau benda tertentu, baik sebenarnya atau hanya sekedar tiruan.
- c. Metode diskusi adalah metode pelajaran yang menghadapkan siswa pada suatu permasalahan. Tujuan utama metode ini adalah untuk memecahkan suatu permasalahan, menjawab pertanyaan, menambah dan memahami pengetahuan siswa untuk membuat suatu keputusan. Karena itu diskusi, bukanlah debat yang bersifat mengadu argumentasi. Diskusi lebih bersifat bertukar pengalaman untuk menentukan keputusan tertentu secara bersama-sama.
- d. Metode tanya jawab, Metode ini dapat membantu kekurangan-kekurangan yang terdapat dalam metode ceramah. Ini disebabkan karena guru dapat memperoleh gambaran sejauh mana murid dapat mengerti dan dapat mengungkapkan apa yang telah diceramahkan.

Syarat-syarat yang harus diperhatikan guru dalam penggunaan metode pembelajaran adalah sebagai berikut:

- a. Dapat membangkitkan motif, minat atau gairah belajar siswa.
- b. Dapat merangsang keinginan siswa untuk belajar lebih lanjut, seperti melaksanakan inovasi dan eksplorasi.
- c. Dapat memberikan kesempatan bagi siswa untuk mewujudkan hasil karya.
- d. Dapat menjamin perkembangan kegiatan kepribadian siswa.
- e. Dapat mendidik murid dalam teknik belajar sendiri dan cara memperoleh pengetahuan melalui usaha pribadi.
- f. Dapat menanamkan dan mengembangkan nilai-nilai dan sikap siswa dalam kehidupan sehari-hari.

Metode pembelajaran dapat dikatakan tepat dan menarik, jika guru selaku pemimpin dalam proses belajar mengajar tepat pula dalam memilih metode apa yang akan dipakai dalam proses pembelajaran. Hal ini di pengaruhi oleh tujuan, isi, proses belajar mengajar dan kegiatan belajar mengajar.

4. Media Pembelajaran Pendidikan Agama Islam

Kata media berasal dari bahasa latin *medius* yang secara harfiah berarti tengah, perantara, atau pengantar. Dalam bahasa Arab, media adalah perantara (وسائل) atau pengantar pesan dari pengirim atau penerima pesan. Gerlach dan Ely mengatakan sebagaimana yang diikuti oleh Azhar Irsyad bahwa “media apabila dipahami secara garis besar adalah manusia, materi, atau kejadian yang membangun kondisi yang membuat siswa mampu memperoleh pengetahuan, keterampilan atau sikap”.

Media pembelajaran pendidikan agama adalah segala sesuatu yang dapat digunakan untuk menyalurkan pesan pendidikan agama dari pengirim atau guru kepada penerima (siswa) dan dapat merangsang pikiran, perasaan, perhatian dan minat serta perhatian siswa sehingga terjadi proses belajar mengajar pendidikan.

Pengelompokan berbagai jenis media apabila dilihat dari segi perkembangan teknologi oleh Seels dan Glasgow dibagi dalam dua kategori luas, yaitu: pilihan media tradisional dan pilihan media teknologi mutakhir (Azhar, 2002)

1) Pemilihan media tradisional

- a) Visual diam yang diproyeksikan yaitu : Proyeksi *opaque* (tak tembus pandang), Proyeksi *overhead*, *slide*, *filmstrip*
- b) Visual yang tak diproyeksikan yaitu : Gambar, poster, foto, charts, grafik, diagram, pameran, papan info, papan-bulu.
- c) Audio yaitu : Rekaman piringan, pita kaset, reel, *cartridge*
- d) Penyajian multimedia yaitu : Slide plus suara, *multi-image*
- e) Visual dinamis yang diproyeksikan yaitu : Film, televisi, video

- f) Cetak yaitu : Buku teks, modul, teks terprogram, *workbook*, majalah ilmiah, berkala, lembaran lepas (*hand out*)
- g) Permainan yaitu : Teka-teki, simulasi, permainan papan
- h) Realia (Media Nyata) yaitu : Model, *spicement* (contoh) manipulatif (peta, boneka)

2) Pemilihan model teknologi mutakhir

- a) Media berbasis telekomunikasi yaitu : *Teleconference*, kuliah jarak jauh
- b) Media berbasis mikroprosesor yaitu : *Computer-assisted instruction*, permainan computer, *system tutor* intelijen, interaktif, hypermedia, compact (video) disk.

5. Evaluasi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam

Secara etimologi, evaluasi berasal dari kata “*to evaluate*” yang berarti “menilai”. Evaluasi pendidikan agama ialah suatu kegiatan untuk menentukan taraf kemajuan suatu pekerjaan di dalam pendidikan agama. Evaluasi adalah alat untuk mengukur sampai dimana penguasaan murid terhadap pendidikan yang telah diberikan.

Macam-macam jenis evaluasi hasil belajar dalam proses belajar mengajar pendidikan agama di sekolah dapat dibedakan sebagai berikut:

a. Evaluasi Formatif

Evaluasi formatif yaitu evaluasi yang dilakukan sesudah diselesaikan satu pokok bahasan. Dengan demikian evaluasi hasil belajar jangka pendek. Dalam pelaksanaannya di sekolah evaluasi formatif ini merupakan ulangan harian.

b. Evaluasi Sumatif

Evaluasi sumatif yaitu evaluasi yang dilakukan sesudah diselesaikan beberapa pokok bahasan. Dengan demikian evaluasi sumatif adalah evaluasi hasil belajar jangka panjang. Dalam pelaksanaannya di sekolah, kalau evaluasi formatif dapat disamakan dengan ulangan harian, maka evaluasi sumatif dapat disamakan ulangan umum yang biasanya dilaksanakan pada tiap akhir catur bulan atau akhir semester.

c. Evaluasi Placement

Jika cukup banyak calon siswa yang diterima di suatu sekolah sehingga diperlukan

lebih dari satu kelas, maka untuk pembagian diperlukan pertimbangan khusus. Apakah anak yang baik akan disatukan di satu kelas ataukah semua kelas akan diisi dengan campuran anak baik, sedang dan kurang, maka diperlukan adanya informasi. Informasi yang demikian dapat diperoleh dengan cara evaluasi placement. Tes ini dilaksanakan pada awal tahun pelajaran untuk mengetahui tingkat pengetahuan siswa berkaitan dengan materi yang telah disampaikan.

d. Evaluasi Diagnostic

Ini adalah suatu evaluasi yang berfungsi untuk mengenal latar belakang kehidupan (psikologi, fisik dan milieu) murid yang mengalami kesulitan belajar yang hasilnya dapat digunakan sebagai dasar dalam memecahkan kesulitan-kesulitan tersebut.

C. Proses Pembelajaran Pendidikan Agama Islam

1. Perencanaan

Perencanaan merupakan langkah awal yang menentukan arah dan keberhasilan pembelajaran PAI. Pada tahap ini, guru merancang kegiatan pembelajaran secara sistematis dengan menetapkan tujuan, materi, metode, media, serta penilaian yang sesuai dengan kebutuhan peserta didik. Dalam konteks PAI, perencanaan bukan sekadar administratif, tetapi juga spiritual dan moral. Guru harus mampu mengintegrasikan nilai-nilai Islam seperti akhlakul karimah, keimanan, dan ibadah ke dalam rancangan pembelajaran agar tercapai keseimbangan antara aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik. Perencanaan yang baik juga mencakup analisis konteks sekolah, karakteristik peserta didik, serta strategi pembelajaran yang relevan dengan kehidupan sehari-hari.

2. Pengorganisasian

Pengorganisasian merupakan proses menata seluruh sumber daya agar rencana pembelajaran dapat terlaksana secara efektif. Dalam pembelajaran PAI, pengorganisasian mencakup pengelompokan peserta didik, pembagian tanggung jawab, penjadwalan kegiatan, serta pengelolaan sarana prasarana keagamaan seperti mushala, kitab, dan media pembelajaran. Pengorganisasian yang baik menjamin pelaksanaan pembelajaran berjalan efisien, terarah, dan kolaboratif. Guru berperan sebagai manajer kelas yang mengatur dinamika interaksi agar seluruh peserta didik dapat

terlibat aktif dalam proses pembelajaran dan pengamalan nilai-nilai Islam (Eva, 2023).

3. Pelaksanaan

Pelaksanaan atau implementasi kurikulum merupakan tahapan penting dalam proses pendidikan yang mencerminkan penerapan nyata dari rancangan kurikulum yang telah dikembangkan sebelumnya. Siti (2022) menjelaskan Guru berperan sebagai penggerak utama yang tidak hanya menyampaikan materi, tetapi juga menjadi teladan (*uswah hasanah*) bagi peserta didik dalam bersikap dan berperilaku Islami. Pada tahap ini, proses pembelajaran dilakukan dengan metode yang bervariasi, seperti ceramah, diskusi, simulasi ibadah, serta praktik sosial keagamaan. Pembelajaran PAI harus mampu menghidupkan nilai-nilai Islam dalam tindakan nyata, bukan sekadar pengetahuan teoritis. Dengan demikian, guru menjadi inspirator yang menumbuhkan semangat religius dan moral peserta didik dalam kehidupan sehari-hari.

4. Pengawasan

Pengawasan atau controlling adalah tahap akhir yang berfungsi memastikan seluruh proses pembelajaran berjalan sesuai rencana dan mencapai tujuan yang diharapkan. Dalam pembelajaran PAI, pengawasan dilakukan melalui evaluasi hasil belajar yang mencakup tiga ranah: kognitif, afektif, dan psikomotorik. Guru memantau pelaksanaan ibadah peserta didik, sikap keagamaan, serta perubahan perilaku mereka di sekolah maupun di luar sekolah. Pengawasan juga melibatkan refleksi guru terhadap strategi pembelajaran yang digunakan agar dapat diperbaiki di pertemuan berikutnya. Dengan demikian, controlling bukan hanya menilai hasil, tetapi juga menjadi proses pembinaan berkelanjutan terhadap perkembangan spiritual peserta didik.

D. Prinsip Pembelajaran Agama Islam

1. Integratif

Konsep integrasi dan interkoneksi dalam pendidikan Agama Islam menawarkan solusi inovatif untuk mengatasi fragmentasi ini. Pendekatan integrasi menghubungkan nilai-nilai agama dengan ilmu pengetahuan modern, sementara interkoneksi menjembatani antara tradisi keislaman dan kebutuhan praktis dalam kehidupan sehari-hari. Model ini memberikan kerangka holistik yang memungkinkan peserta didik untuk memahami agama secara

kontekstual sekaligus mengembangkan kemampuan berpikir kritis, kreatif, dan solutif (Zuhairin, 2010)

Dalam praktiknya, prinsip integratif dapat diwujudkan melalui penggabungan kurikulum tematik Islami, proyek lintas mata pelajaran, atau kegiatan kolaboratif yang mengaitkan pengetahuan umum dengan nilai-nilai keislaman. Misalnya, pembelajaran tentang kebersihan lingkungan dapat dikaitkan dengan hadis tentang *thaharah* dan tanggung jawab manusia sebagai khalifah di bumi.

2. Humanistik

Pendekatan humanistik dalam pendidikan Islam menempatkan guru sebagai fasilitator yang membantu peserta didik menemukan makna hidup melalui nilai-nilai keagamaan. Dengan demikian, tujuan pembelajaran tidak semata-mata menghasilkan siswa yang tahu ajaran Islam, tetapi yang mampu menginternalisasi nilai-nilai kemanusiaan seperti kasih sayang, toleransi, empati, dan keadilan sosial. Prinsip ini sejalan dengan firman Allah dalam QS. Al-Isrā':70 yang menegaskan kemuliaan manusia sebagai makhluk yang dimuliakan Allah.

3. Kontekstual

Pembelajaran PAI harus dikaitkan dengan realitas kehidupan peserta didik, baik dalam konteks sosial, budaya, maupun tantangan zaman. Melalui pendekatan kontekstual, ajaran Islam tidak hanya dipelajari secara teoritis, melainkan diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari.

Pendekatan ini dikenal dengan model Contextual Teaching and Learning (CTL), di mana siswa belajar melalui pengalaman langsung, refleksi, dan keterlibatan aktif dalam pemecahan masalah kehidupan nyata. Misalnya, saat membahas tema zakat, guru dapat mengaitkannya dengan kondisi sosial masyarakat sekitar yang membutuhkan bantuan. Hal ini menjadikan pembelajaran lebih bermakna (*meaningful learning*) karena peserta didik memahami bahwa nilai-nilai Islam memiliki relevansi praktis.

4. Berorientasi Nilai Moral

Pembelajaran PAI harus berorientasi pada internalisasi nilai-nilai moral (*akhlaqiyyah*) sebagai inti dari keseluruhan proses pendidikan. Rasulullah ﷺ menegaskan, "*Innamā bu'itstu liutammima makārimaḥ akhlāq*" — "Sesungguhnya aku diutus untuk

menyempurnakan akhlak yang mulia." Pembelajaran yang berorientasi pada moral tidak hanya menyampaikan doktrin halal-haram, tetapi juga menanamkan kesadaran etis dalam berpikir, bersikap, dan bertindak.

5. Berbasis Teknologi

Perkembangan teknologi informasi dan komunikasi merupakan keniscayaan dalam dunia pendidikan modern. Dalam konteks ini, pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) dituntut untuk bertransformasi menuju model pembelajaran berbasis teknologi sebagai respons terhadap tuntutan era digital. Penerapan prinsip ini meniscayakan peran guru sebagai inovator yang mampu memanfaatkan berbagai media digital, seperti video pembelajaran, aplikasi Al-Qur'an interaktif, dan platform daring, guna menciptakan proses belajar yang adaptif, interaktif, dan bermakna. Di samping itu, urgensi literasi digital islami menjadi aspek fundamental agar peserta didik mampu menggunakan teknologi secara etis, kritis, dan produktif sesuai dengan nilai-nilai keislaman.

Susanto (2021) Pembelajaran PAI berbasis teknologi bukan sekadar bentuk adaptasi terhadap kemajuan zaman, melainkan strategi pedagogis untuk memperkuat nilai-nilai spiritual melalui pemanfaatan media modern sebagai instrumen dakwah dan internalisasi ajaran Islam di ruang digital. Dengan demikian, implementasi prinsip ini berpotensi melahirkan generasi pembelajar yang religius, inovatif, serta memiliki kecakapan digital yang berlandaskan etika Islami.

PENUTUP

Simpulan

1. Sistem berasal dari bahasa Yunani "*systema*" yang berarti sehimpunan bagian atau komponen yang saling berhubungan secara teratur dan merupakan suatu keseluruhan. Sistem adalah suatu kesatuan unsur-unsur yang saling berinteraksi secara fungsional yang memperoleh apa yang ingin di capai kemudian menghasilkan apa yang diinginkan.
2. Definisi komponen-komponen sistem pembelajaran pendidikan agama islam yaitu berupa : tujuan pembelajaran pendidikan agama islam, kurikulum pendidikan agama islam, metode pembelajaran pendidikan agama islam, media pembelajaran pendidikan agama

islam, evaluasi pembelajaran pendidikan agama islam.

Saran

Sebagaimana yang saya sadari bahwa makalah yang saya susun ini masih sangatlah jauh dari kata sempurna serta masih perlu diperbaiki, saya selaku pemakalah mohon maaf yang sebesar-besarnya. Dan kami berharap kepada para pembaca agar dapat memberikan kritik maupun saran yang membangun sehingga kami bisa menjadi lebih baik lagi kedepannya nanti.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Mujab dan Jusuf Mudzakir, (2006) *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Kencana.
- Abuddin Nata, (2001) *Pemikiran Para Tokoh Pendidikan Islam* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Ahmad Sabri, (2005) *Strategi Belajar Mengajar dan Micro Teaching* (Jakarta: Quantum Teaching. Anggota IKAPI, *Dasar-Dasar Kependidikan*, Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Ahmad Sayuti, "Strategi Manajemen Kurikulum Dalam Peningkatan Kualitas Pendidikan" *Al-Fatih: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam* 1, no. 1 (January 2023): 53-59 <https://journal.an-nur.ac.id/index.php/ALF>
- Ahmad Susanto, (2021) *Manajemen Pendidikan Islam di Era Digital*, Yogyakarta: Deepublish
- Azhar Irsyad, (2002) *Media Pembelajaran*, Jakarta: Raja Grafindo.
- Azyumardi Azra, (1999) *Pendidikan Islam: Tradisi dan Modernisasi Menuju Milenium Baru*, Jakarta: Logos Wacana Ilmu
- Elaine B. Johnson, (2009) *Contextual Teaching and Learning: Menjadikan Kegiatan Belajar-Mengajar Mengasyikkan dan Bermakna*, Bandung: MLC
- Eva Putri, Joseba Purba and Helena Turnip, "Paradigma dan Perencanaan Kurikulum," *Jurnal Pendidikan Sosial dan Humaniora* 2, no. 1 (January 2023): 147-155. <https://publisherqu.com/index.php/pediaqu/article/view/59>
- Dimiyati dan Mujiono, *Belajar dan Pembelajaran*, Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Djumaransyah, (2006) *Filsafat Pendidikan* Malang : Bayu Media.
- Fuad Ikhsan, (2003) *Dasar-dasar Kependidikan*, Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Hamzah B. Uno, (2006) *Perencanaan Pembelajaran*, Gorontalo: Bumi Aksara.
- Hasan, Basyri dan Beni, Ahmad Saebani, (2010) *Ilmu Pendidikan Islam*, Bandung: CV Pustaka Setia.
- HR. Ahmad, *Musnad Ahmad bin Hanbal*, No. 8729.
- M. Sayyidul Abrori, Yanuar Wicaksono, and Dika Tripitasari, "System Approach and Design Models of PAI Learning," *Journal of Contemporary Islamic Education* 1, no. 2 (2021): 111–24, <https://doi.org/10.25217/cie.v1i2.1589>.
- M.E. Kakok Koerniantono, "Pendidikan Sebagai Suatu Sistem," *SAPA - Jurnal Kateketik Dan Pastoral* 4, no. 1 (2019): 59–70, <https://doi.org/10.53544/sapa.v4i1.69>.
- Nabilatul Muthmainnah, Vitha Azalia Rahmayanti, and Moh. Faizin, "Modernitas Alat Pendidikan Dalam Perspektif Artificial Intelligence Fenomena Kemajuan Zaman Pendidik Abad 21," *Pedagogi: Jurnal Ilmu Pendidikan* 24, no. 1 (2024): 46–55, <https://ejournal.iaimbima.ac.id/index.php/kreatif/article/>
- Oemar Hamalik, *Manajemen Pengembangan Kurikulum* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2019), 220.
- Siti Yumnah, "Hakikat Manajemen Kurikulum dalam Pendidikan," in *Bunga Rampai: Manajemen Kurikulum Pendidikan Islam*, ed. Abdul Khakim (Surabaya: Cipta Media Nusantara, 2022), 13. [https://digilib.uinkhas.ac.id/17948/1/Bunga a%20Rampai%20MPI.pdf](https://digilib.uinkhas.ac.id/17948/1/Bunga%20Rampai%20MPI.pdf)
- Zuhairini dkk., (2010) *Metodologi Pendidikan Agama Islam*, Jakarta: Bumi Aksara